



**PELATIHAN DAN PENYULUHAN PENCEGAHAN PENULARAN
PENYAKIT DEMAM TIPOID PADA MASYARAKAT DI WILAYAH
PUSKESMAS CEMPAKA BANJARBARU**

Wahdah Norsiah^{CA1}, Neni Oktiyani², Ratih Dewi Dwiyantri³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email: wahdahnorsiah1972@gmail.com

ABSTRACT

Typhoid fever is caused by Salmonella typhi and Salmonella paratyphi, which both of them are pathogenic in humans. Infection occurs due to swallowing food or drink contaminated with salmonella germs (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2006). Prevention of typhoid fever can be accomplished by maintaining personal and environmental hygiene, including through vaccination, washing hands with water and soap, especially when preparing food or after going to the toilet. The aim of this community service is to increase knowledge about the causes and consequences of typhoid fever transmission and the importance of clean life behavior. The target for this activity is the community of Cempaka Village RT 23 Banjarbaru, totaling 50 people. Based on the results of IgG and IgM examinations, it was found that 3 people (6%) were positive and 47 people (94%) were negative. The level of public knowledge regarding typhoid fever after the education was carried out increased from the pretest results to good knowledge level of 6 people (12%) after posttest good knowledge level of 29 people (58%), pretest results low level of knowledge 27 people (54%) after posttest knowledge level low 60 people (12%). It is recommended for the community who got positive typhoid fever IgG and IgM examination results to complete treatment to prevent community to become a carrier. Monitoring of people's healthy and clean life behavior in terms of preventing transmission must continue to be carried out by the relevant agencies in order to prevent the impact of wider transmission on the surrounding environment.

Keywords: Typhoid Fever, IgG and IgM examination

ABSTRAK

Demam tifoid disebabkan oleh Salmonella typhi dan Salmonella paratyphi yang keduanya bersifat patogen pada manusia. Penularan terjadi akibat menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi kuman salmonella (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Pencegahan penyakit demam tifoid dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, antara lain melalui vaksinasi, mencuci tangan dengan air dan sabun, terutama saat menyiapkan makanan atau setelah dari toilet. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyebab dan akibat penularan demam tifoid serta pentingnya perilaku hidup bersih. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Cempaka RT 23 Banjarbaru yang berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan IgG dan IgM ditemukan 3 orang (6%) positif dan 47 orang (94%) negatif. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai demam tifoid setelah dilakukan penyuluhan meningkat dari hasil pretest tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (12%), setelah posttest tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 orang (58%), hasil

pretest tingkat pengetahuan rendah 27 orang (54%) setelah posttest tingkat pengetahuan rendah 60 orang (12%). Disarankan bagi masyarakat yang mendapat hasil pemeriksaan IgG dan IgM demam tifoid positif agar menyelesaikan pengobatan untuk mencegah masyarakat menjadi karier. Pemantauan terhadap perilaku hidup sehat dan bersih masyarakat dalam rangka pencegahan penularan harus terus dilakukan oleh instansi terkait guna mencegah dampak penularan yang lebih luas terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Demam Tifoid, Pemeriksaan IgG dan IgM

I. PENDAHULUAN

Demam tifoid masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Penyakit menular ini merupakan penyakit yang mudah menular disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi* yang keduanya patogen pada manusia. Infeksi terjadi akibat menelan makanan atau minuman yang tercemar oleh kuman salmonella. Makanan yang biasanya tercemar meliputi kue-kue yang mengandung saus susu, daging cincang, sosis unggas, daging, telur, sayur dan buah-buahan yang dicuci dengan air yang terkontaminasi salmonella. Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata di seluruh provinsi dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk per tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk per tahun atau sekitar 600.000 dan 1,5 juta kasus per tahun (Irianto K, 2014).

Penegakan diagnosis demam tifoid sedini mungkin sangat bermanfaat agar bisa diberikan terapi yang tepat dan meminimalkan komplikasi. Gejala klinis yang timbul sangat bervariasi dari ringan sampai dengan berat, dari asimtomatik hingga penyakit yang khas sampai komplikasi hingga kematian. Minggu pertama gejala klinis penyakit ini ditemukan keluhan dan gejala serupa dengan penyakit infeksi akut pada umumnya yaitu demam, sakit kepala, pusing, nyeri lambung, anoreksia, mual, muntah, obstipasi atau diare, perasaan tidak enak di perut, batuk dan epistaksis. Pencegahan demam tifoid dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan diantaranya melalui: Vaksinasi, Cuci tangan dengan air dan sabun, terutama ketika akan menyiapkan makanan atau setelah buang air. Hindari makanan mentah karena bakteri penyebab tifus mungkin saja tersisa di produk-produk tersebut. Jangan jajan sembarangan. Hindari kontak dengan orang sakit karena bakteri sangat mudah menyebar dari satu orang ke orang lainnya (Irianto K, 2013).

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Banjarbaru penyakit demam tifoid tahun 2020 total penderita 986 orang. Hasil penelitian Salsabila M (2021) dari 30 sampel didapatkan 26 sampel (86,7%) positif dan 4 sampel (13,3 %) negatif pada pasien demam tifoid di wilayah puskesmas Cempaka. Hasil observasi lapangan hari Sabtu, 29 Juli 2023 yang dilakukan di Desa Cempaka RT 23 Kelurahan Cempaka di wilayah kerja Puskesmas Cempaka. Ditemukan permasalahan pada masyarakat faktor yang dapat mempengaruhi kejadian demam tifoid yaitu rumah penduduk yang sangat padat dengan jumlah KK 90 (jumlah edial 30 KK/RT), kasus diare sebanyak 20 dan kasus demam tifoid 10 orang, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam tifoid dan Higiene perorangan yang rendah, Kebutuhan air bersih yang kurang dan hasil pemeriksaan 11 sumur Coli form positif.

Maka penulis merasa perlu melaksanakan kegiatan “Pelatihan dan Penyuluhan Pencegahan Penularan Penyakit Demam Tifoid Pada Masyarakat di Wilayah Puskesmas Cempaka Banjarbaru”. Sebagai salah satu upaya untuk pencegahan penularan penyakit demam tifoid pada masyarakat di RT 23 kelurahan Cempaka Banjarbaru.

II. METODE

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Observasi lapangan pada Sabtu 29 Juli 2023. Identifikasi permasalahan ditemukan kasus diare sebanyak 20 dan kasus demam tifoid sebanyak 10 orang, hasil pemeriksaan air sumur ditemukan 11 sumur positif coli form, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam tifoid dan kebiasaan hidup bersih dan sehat.
2. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) hari Rabu, 5 Agustus 2023 yaitu :
 - a. Pelaksanaan pretes sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap penyakit demam tifoid.
 - b. Penyuluhan dengan memberikan materi tentang definisi penyakit demam tifoid, gejala penyakit demam tifoid, penyebab penyakit demam tifoid dan cara penularan serta pencegahan penyakit demam tifoid dan cara cuci tangan yang baik dan benar.
 - c. Pelatihan membuat sabun cuci tangan dan pembagian paket sabun cuci tangan (500 ml/orang).
 - d. Pemeriksaan laboratorium IgG dan IgM demam tifoid sebanyak 50 orang.
3. Monitoring dan evaluasi kegiatan PKM
 Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan satu bulan setelah kegiatan PKM oleh reviewer dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat pada Jumat, 20 Oktober 2023 kegiatan yang dilakukan:
 - a. Pelaksanaan posttes setelah penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan terhadap penyakit demam tifoid setelah penyuluhan.
 - b. Penyampaian hasil pemeriksaan IgG dan IgM demam tifoid dengan metode Rapid Diagnostic Test pada masyarakat.
 - c. Diskusi dan tindak lanjut hasil pemeriksaan IgG dan IgM demam tifoid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan cara membuat sabun cuci tangan serta cara cuci tangan dan pemeriksaan laboratorium demam tifoid. Penyuluhan dan pelatihan ini diikuti oleh 50 orang di Desa Cempaka Rt 23 Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru. Distribusi Peserta PkM berdasarkan umur 19-44 tahun sebanyak 24 orang (48 %), pra lanjut usia 45-59 tahun sebanyak 21 orang (42%) dan lansia > 60 tahun sebanyak 5 orang (10%). Pendidikan didapatkan tingkat SD 33 orang (66%), SMP 9 orang (18%) dan SMA 8 orang (16%). Berdasarkan jenis pekerjaan didapatkan sebagai Ibu Rumah Tangga 46 orang (92%) dan wirausaha/guru tk alquran 5 orang (8%). Gambaran secara umum peserta Pengabdian kepada Masyarakat dilihat dari umur, Pendidikan, dan pekerjaan, data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Peserta PkM berdasarkan umur, Pendidikan, dan pekerjaan

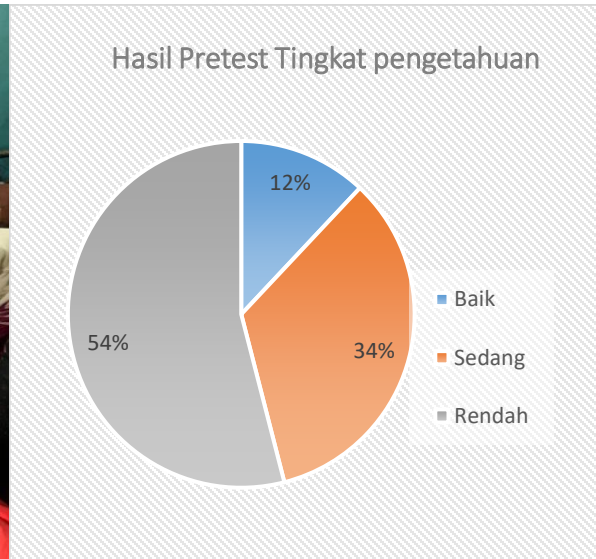
Berdasarkan umur	Jumlah	Persentasi
Usia produktif (19-44 tahun)	24	48
Pra lanjut Usia (45-59)	21	42
Lansia (>60 tahun)	5	10
Pendidikan		
SD	33 Orang	66
SMP	9 Orang	18
SMA	8 Orang	16
Pekerjaan		
Wirausaha/guru TK alquran	4 Orang	8
Ibu Rumah Tangga	46 Orang	42

1. Pengetahuan tentang penyakit demam tifoid

Sebelum kegiatan penyuluhan tentang penyakit demam tifoid dilaksanakan Pretes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap penyakit demam tifoid pada masyarakat di desa Cempaka RT 23, kegiatan diikuti 50 orang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penularan penyakit demam tifoid. Hasil pretest pada masyarakat sebanyak 50 orang di desa Cempaka RT sebelum penyuluhan (pretest) didapatkan hasil tingkat baik 6 orang (12%) sedang 17(34%) tingkat pengetahuan rendah 27 orang (54%). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam tifoid dan pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit demam tifoid. Pelaksanaan dan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Pretest



Gambar 2. Hasil Pretest tingkat pengetahuan terhadap penyakit demam tifoid

Kegiatan penyuluhan diawali dengan persiapan sarana penyuluhan, dalam penyuluhan kepada masyarakat media yang digunakan LCD, laptop, brosur yang berisi tentang definisi penyakit demam tifoid, gejala penyakit demam tifoid, penyebab penyakit demam tifoid dan cara penularan serta pencegahan penyakit demam tifoid dan pelatihan cara membuat sabun cuci tangan bahan yang digunakan untuk pembuatan sabun terdiri dari: HEC (Hydroxy Ethyl Cellulose), Texapon, NaCl, Comperland CDE, Citric Acid, Sodium Benzoat, Sanisol Jeruk nipis, Botol, Batang pengaduk dan Baskom. Penyuluhan ini diberikan agar masyarakat mempunyai pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit demam tipoid serta memberikan keterampilan pada masyarakat tentang cara membuat sabun cuci tangan dan cara mencuci tangan yang baik dan benar yaitu dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar dan kecil dan waktu memasak atau menyajikan makanan mempunyai risiko yang lebih besar untuk terkena demam tifoid (Purnama, S.G, 2016). Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Penyuluhan penyakit demam tifoid



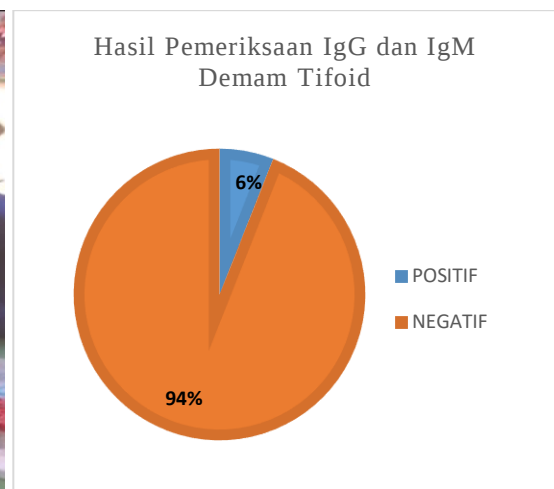
Gambar 4. Pembuatan sabun cuci tangan

2. Hasil pemeriksaan IgG dan IgM demam tifoid

Demam tifoid disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi*, untuk menunjang diagnosis demam tifoid dilakukan pemeriksaan laboratorium. Uji pemeriksaan menggunakan metode imunochromatografi untuk mendeteksi adanya antibody IgG dan IgM demam tifoid, bahan pemeriksaan yang digunakan darah vena kemudian disentrifuge diambil serumnya untuk di periksa. Pada pelaksanaan kegiatan ini diambil darah vena sebanyak 50 orang untuk diperiksa IgG dan IgM demam tifoid. Hasil pemeriksaan laboratorium dari 50 orang didapatkan sebanyak 3 orang (6%) positif IgG dan IgM demam tifoid positif dan 47 orang (94%) negative. Penegakan diagnosis demam tifoid sedini mungkin sangat bermanfaat agar bisa diberikan terapi yang tepat dan meminimalkan komplikasi. Kegiatan pengambilan darah dan hasil pemeriksaan laboartorium dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Pengambilan darah vena



Gambar 6. Hasil pemeriksaan IgG dan IgM demam tifoid

3. Hasil monitoring dan evaluasi (posttest)

Pelaksanaan posttest dilakukan untuk monitoring dan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan hasil posttest tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit demam tifoid didapatkan hasil tingkat pengetahuan masyarakat baik 29 orang (58%), sedang 15 orang (30%) dan rendah 6 orang (12%). Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya mencegah penularan penyakit demam tifoid. Kegiatan dan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Pelaksanaan Posttest



Gambar 8. Hasil Posttest

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan tingkat pengetahuan masyarakat meningkat mengenai penyakit demam tifoid, masyarakat juga memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara mencuci tangan yang baik dan benar salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit demam tifoid, masyarakat juga mempunyai keterampilan untuk membuat sabun cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Irianto K, 2013. Mikrobiologi Medis, Pencegahan Pangan, Lingkungan, Alfa beta, Bandung.
- Irianto K, 2014. Bakteriologi, Mikologi, Dan Virologi, Panduan Medis dan klinis, Alfa beta, Bandung.
- Purnama S.G. 2016, Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan, Respositori Perpustakaan Terpadu Poltekkes Kemenkes Jakarta II.
- Purba IE, Toni Wandra, Naning Nugrahini, Stephen Nawawi, dan Nyoman Kandun, Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: tantangan dan peluang, jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, vol 26, no 2, Juni 2016 <https://media.neliti.com/media/publications-test/179277-program-pengendalian-demam-tifoid-di-ind-2b0ab07a.pdf>
- Widyanti T, Rauf D, Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat untuk mencegah Penyakit Infeksi (Demam

Tifoid) di Kelurahan Loe, Kecamatan Garrangkeke Kabupaten, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Lontara Abdimas, Vol 1. No 1 June 2020, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/62-Article%20Text-73-1-10-20201119%20(1).pdf